

Kesantunan Berbahasa dalam Berkomunikasi Masyarakat Watu Alo Kabupaten Manggarai

Stanislaus Hermaditoyo⁽¹⁾, Yohanes W. Dasor⁽²⁾, Robert Hudin⁽³⁾, Hilda Nia Engol⁽⁴⁾

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: stennyhermaditoyo@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Watu Alo. (2) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam berinteraksi masyarakat Watu Alo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yakni metode simak catat. Teknik simak berarti upaya peneliti menyimak tuturan-tuturan masyarakat Watu Alo. Sedangkan, teknik catat berarti peneliti mencatat tuturan-tuturan masyarakat Watu Alo baik yang mematuhi maupun melanggar maksim kesantunan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap berbahasa masyarakat Watu Alo sudah santun. Hal ini dapat dilihat dari analisis menggunakan lima buah skala kesantunan yakni skala untung rugi, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial yang menjadi tolok ukur apakah sebuah tuturan dapat dikatakan santun atau tidak santun. Dari dua puluh data yang dianalisis maksim kesantunan berbahasa yang paling sering digunakan yakni maksim kebijaksanaan yakni dua data pematuhan maksim kesantunan, maksim kecocokan tiga data pematuhan maksim kesantunan. Dari keenam maksim kesantunan berbahasa terdapat dua maksim yang sering dilanggar baik penutur maupun oleh mitra tutur yakni maksim penghargaan dan maksim kecocokan.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01 Juli 2022

Disetujui pada : 16 Juli 2022

Dipublikasikan pada : 31 Juli 2022

Kata Kunci:

Kesantunan, Tuturan, Masyarakat Watu Alo

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i3.498

PENDAHULUAN

Kegiatan berbahasa diperlukan adanya sikap santun. Sikap santun ini akan menjaga keakraban antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan berinteraksi. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat antara individu yang satu dengan individu lainnya saling membutuhkan sehingga pentingnya kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dalam kegiatan berinteraksi sosial sangat perlu untuk diperhatikan. Namun, seringkali dalam berinteraksi sosial terjadi penyimpangan dalam bertutur yang mengakibatkan adanya masalah atau tidak efektifnya suatu kegiatan berkomunikasi di tengah masyarakat.

Kesantunan merupakan aspek bahasa yang amat penting karena dapat memperlancar interaksi antar individu. Kesantunan berbahasa adalah salah satu prinsip yang menentukan keberadaan seseorang dalam kehidupan sosialnya. Kesantunan berbahasa dapat mendekatkan orang secara sosial tetapi juga sebaliknya ketidak santunan berbahasa dapat meningkatkan citra diri seseorang dalam kehidupan sosialnya. Zamzani dkk (2011:36) mengungkapkan bahwa kesantunan berbahasa memiliki peran penting bagi seorang penutur dalam menentukan karakter positifnya dan dapat meningkatkan jati dirinya.

Kegiatan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat termasuk peristiwa komunikasi yang membutuhkan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa akan memperlancar proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Tata cara berbahasa seharusnya sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan

mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, acuh, egois, tidak beradab bahkan tidak berbudaya. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda verbal atau tata cara berbahasa. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa di lingkungan masyarakat Watu Alo dapat dibuktikan pada kegiatan interaksi antar sesama masyarakat yang berada pada lingkungan tersebut serta terhadap masyarakat lain yang bukan masyarakat asli. Bahasa santun yang digunakan masyarakat Watu Alo dalam kegiatan berinteraksi akan memberikan input atau contoh konkret penggunaan bahasa yang baik dan santun dalam berkomunikasi antar sesama individu. Kesantunan berbahasa dalam kegiatan berinteraksi pada masyarakat Watu Alo tidak hanya berlaku pada kelompok tertentu atau hanya pada golongan tertentu, tetapi bahasa yang santun berlaku pada setiap individu baik pada anak, orang tua serta kerabat.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2014:30) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data dalam penelitian ini adalah bukti percakapan masyarakat Watu alo dalam berkomunikasi berupa kalimat, kata dan frase, yang di dalamnya terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Peneliti menemukan beberapa pematuhan dan pelanggaran pada maksim kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi masyarakat Watu Alo. Pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa tersebut berdasarkan ke enam maksim yakni, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatisan.

1. Pematuhan Maksim Kesantunan.

Tabel 1: Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

No	Data Tuturan	Kode Data	Situasi Tutur	Konteks Tuturan	Deskripsi
1.	Penutur: Elan <i>na pé'ang baskom lapo saki di enu, ai kudut cuci laku</i> " (Elan letakan dibaskom pakaian kotor nya enu) Mitra tutur: <i>Déé kong laku kats cucir to'ong mama</i> (Biar saya saja yang cuci	DT. 1	Percakapan terjadi disalah satu rumah ketika sang ibu ingin mencuci pakaian dan meminta pakaian dari cucunya.	Maksud tuturan tersebut yakni penutur meminta kepada menantunya mengumpulkan pakaian kotor cucunya dan dicucukannya. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan di mana penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi	Jika dilihat dari skala kesantunan tuturan tersebut termasuk dalam skala untung-rugi. Tuturan tersebut santun karena mitra tutur dalam pertuturan tersebut mendapatkan keuntungan.

No	Data Tuturan	Kode Data	Situasi Tutur	Konteks Tuturan	Deskripsi
	mama.)			mitra tutur.	
2.	Tuan Ruma: <i>Lanjud agu jumik kat nana ga! Ai poli ami bo ga.</i> (Silakan makan saja dulu nak! Tadi kami semua sudah mendahului) Tamu: <i>déé. néka rabo mang taé dite ga tanta</i> (wahh... saya jadi tidak enak bu.)	DT. 2	Tuturan ini berlangsung di salah satu rumah ketika anak muda sedang bertamu. Tuturan tersebut terjadi pada saat penutur mempersilahkan mitra tutur untuk makan malam di rumah ibu tersebut.	Maksud tuturan tersebut yakni penutur meminta mitra tutur untuk makan malam di rumahnya. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan di mana penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur	Jika dilihat dari skala untung-rugi tuturan tersebut santun di mana mitra tutur dalam kegiatan pertuturan mendapatkan keuntungan.

Tuturan pada tabel 1 di atas termasuk pematuhan maksim kebijaksanaan. Dikatakan demikian karena sesuai dengan pengertian maksim kebijaksanaan ini berfungsi untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dalam suatu pertuturan. Dengan kata lain meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Apabila dalam suatu peristiwa tutur penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur harus memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya. Jadi, tuturan pada tabel di atas dapat dikatakan mematuhi maksim kebijaksanaan karena jawaban dari mitra tutur pada Data (1) yang berusaha memaksimalkan keuntungan bagi penutur dengan mencuci sendiri pakaian baby-nya. Sedangkan pada Data (2) dapat dikatakan mematuhi maksim kebijaksanaan karena pada tuturan tersebut penutur (tuan rumah) berusaha memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur (tamu).

Tabel 2: Pematuhan Maksim Kedermawaan

No	Data Tuturan	Kode Data	Situasi Tutur	Konteks Tuturan	Deskripsi
3.	Penutur: " <i>Ngo éta ga. Ngo éta cebong.</i> " (pergi kerumah sudah. Pergi mandi.) Mitra tutur 1: <i>cebong sili hio aku to'ong.</i> (Saya mandi di situ.) Mitra tutur 2: <i>Cebong éta wae tong. Bom toe manga ata téku wae éta.</i> (mandi pake air di bak saja. Ada	DT 1	Percakapan terjadi siang hari di sawah ketika seorang kakak menyuruh adiknya untuk mandi dirumah, akan tetapi ibu mereka menyuruh mereka untuk mandi di rumah saja karena di rumah mereka masih banyak ketersediaan air.	Maksud tuturan tersebut yakni sang kakak menyuruh adiknya untuk segera mandi di rumah akan tetapi ibu mereka menyuruh mereka untuk mandi dirumah saja karena di rumah mereka masih banyak kesediaan air sekalipun ia juga mengorbankan airnya habis. Tuturan tersebut termasuk pematuhan	Jika di lihat dari skala untung-rugi, tuturan tersebut santun karena pada tuturn tersebut mitra tutur dua berusaha mengorbankan dirinya sendiri.

	orang yang akan menampung air.)			maksim kedermawanan di mana penutur mengorbankan dirinya sendiri.	
--	---------------------------------	--	--	---	--

Tabel 2 di atas termasuk pematuhan maksim kedermawanan. Dikatakan pematuhan terhadap maksim kedermawanan karena sesuai dengan pengertian maksim kedermawanan yaitu, maksim kemurahan hati, yang mengharuskan peserta tutur untuk menghormati orang lain. Penghormatan tersebut terjadi jika peserta tutur dapat meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan pengorbanan bagi diri sendiri. Maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri. Jadi tuturan di atas dikatakan memenuhi maksim kedermawanan karena mitra tutur dua berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tutur satu dan memaksimalkan pengorbanan diri sendiri dengan mengorbankan airnya untuk dimandikan oleh mitra tutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan mitra tutur dua yang menyuruh mitra tutur satu untuk mandi dirumahnya saja sekalipun ia mengorbankan airnya habis untuk digunakan.

Tabel 3: Pematuhan Maksim Penghargaan

No	Data Tuturan	Kode Data	Situasi Tutur	Konteks Tuturan	Deskripsi
4.	Penutur: "Mama anas aku bo mazmur le geréja" (Mama saya tadi jadi pemazmur di gereja). Mitra tutur: "Dengé laku bo enu. Kali di'an reweng de anak daku." (tadi mama mendengarnya, ternyata suara anak saya sangat bagus.)	DT 1	Percakapan terjadi pada hari Minggu Tuturan terjadi ketika seorang ibu memberikan pujian terhadap anak perempuannya yang menjadi pemazmur di gereja.	Maksud tuturan tersebut yakni penutur memberikan pujian kepada anak perempuan yang sudah dilakukan oleh anaknya tersebut	Jika dilihat dari skala ketidaklangsungan tuturan tersebut santun di mana penutur secara tidak langsung ingin mendapatkan pujian dari ibunya.

Tabel 3 di atas merupakan tuturan pematuhan maksim penghargaan. Dikatakan pematuhan terhadap maksim penghargaan sesuai dengan pengertian maksim penghargaan atau pujian yaitu maksim yang membuat orang dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Sehingga, para peserta tutur tidak saling mengejek atau merendahkan pihak lain. Penutur yang sering mencaci, atau saling merendahkan pihak lain, akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian karena tindakan mengejek dan mencaci merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Jadi tuturan pada tabel 3 di atas merupakan pematuhan terhadap maksim penghargaan karena mitra tutur memberikan pujian terhadap penutur. Bukti yang menunjukkan adanya penghargaan dari mitra tutur terhadap penutur adalah dengan tuturan dari mitra tutur yang mengatakan "Kali di'an reweng de anak daku" (ternyata suara anak saya sangat bagus).

Tabel 4 : Pematuhan Maksim Kesederhanaan atau Kerendahan Hati

No	Data Tuturan	Kode Data	Situasi Tutur	Konteks Tuturan	Deskripsi
5.	Penutur: <i>Enu ité kat jadi ketua dasa wisma cé' é RT dité.</i> (Nanti nona saja	DT 1	Tuturan tersebut terjadi disebuah	Maksud tuturan tersebut yakni penutur yang memiliki jabatan	Jika dilihat dari skala kesantunan tuturan

No	Data Tuturan	Kode Data	Situasi Tutur	Konteks Tuturan	Deskripsi
	yang jadi ketua Dasa wisma dikita punya RT) Mitra tutur: “Dééé .. <i>tanta aku jejer kéta</i> ”.(aduhh.. tanta saya jadi grogi)		rumah pada siang hari. tuturan terjadi pada saat penutur meminta salah satu anak perempuan untuk menjadi ketua Dasa Wisma.	sebagai ketua Dasa Wisma di kelurahan meminta salah satu anak perempuan untuk menjadi ketua Dasa Wisma. Tuturan tersebut termasuk dalam pematuhan maksim kesederhanaan. Dikatakan demikian karena tuturan dari mitra tutur yang berusaha mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.	tersebut termasuk dalam skala keotoritasan. Tuturan tersebut santun di mana dalam peristiwa tutur tersebut antara penutur dan mitra tutur memiliki peringkat sosial yang berbeda.
6.	Penutur: <i>tanta Mar com lité koe na’an dé an to’ong dandang ho. Ai ité koe ata lasé ng paké dandang mésé.</i> (tanta Mar saja yang memasak nasi karena tanta yang sudah biasa masak menggunakan dandang besar.) Mitra tutur: <i>Taaa tanta Emi simpung toe di’a mamé n laku to’ng héé.</i> (tanta Emi saya takut nasinya tidak matang.)	DT 2	Percakapan terjadi di dapur saat acara kenduri di Watu Alo ketika seorang penutur ingin meminta kepada mitra tutur untuk memasak nasi.	Maksud dari tuturan tersebut penutur meminta mitra tutur untuk memasak nasi menggunakan panci ukuran besar. Tuturan tersebut termasuk dalam pematuhan maksim kederhanaan. Dikatakan demikian karena tuturan dari mitra tutur yang berusaha mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri sekalipun sebenarnya ia bisa melakukan hal tersebut.	Jika dilihat dari skala pilihan, tuturan tersebut santun di mana penutur memberikan keleluasaan kepada mitra tutur untuk menjawab ia atau tidak atas tuturannya untuk memasak nasi dengan panci yang ukurannya cukup besar.

Berdasarkan pengertian maksim kesederhanaan atau kerendahan hati yaitu maksim yang diharapkan peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Jadi data tuturan pada tabel 4 di atas merupakan pematuhan maksim kederhanaan atau kerendahan hati karena pada tuturan tersebut mitra tutur berusaha mengurangi pujian terhadap diri sendirinya sendiri. Pada tuturan data (1) mitra tutur berusaha mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri sekalipun sebenarnya ia mampu untuk menjadi ketua Dasa wisma. Bukti tuturan pada data (1) yaitu “Dééé.. *tanta aku jejer ké ta*”.(aduhh.. tanta saya jadi grogi). Sedangkan pada data (2) dikatakan pula sebagai pematuhan maksim kesederhaan adalah dengan tuturan dari mitra tutur “*Taa tanta Emi aku simpung toe dia mamén*”, tuturan tersebut merupakan bentuk kesederhaan dari mitra tutur dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Tabel 5: Pematuhan Maksim Kecocokan atau Pemufakatan.

No	Data Tuturan	Kode Data	Situasi Tutur	Konteks Tuturan	Deskripsi
7.	Penutur: <i>Enu pisar jumlah séng khas dité. Cala ngancé</i>	DT	Percakapan terjadi di sebuah rumah pada	Maksud tuturan tersebut yakni penutur yang	Jika dilihat dari skala pilihan, tuturan tersebut

No	Data Tuturan	Kode Data	Situasi Tutur	Konteks Tuturan	Deskripsi
	<p><i>paké lakus to'ong</i> (Enu berapa jumlah kita punya uang khas. Mungkin bisa saya pinjam) Mitra tutur: <i>Aku hitungs di tanta é, maram paké lités to;ong.</i> (Saya hitung dulu tanta. Biar sebentar tanta yang pakai).</p>		<p>siang hari saat arisan mingguan. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur yang sebagai anggota arisan kepada seorang anak perempuan yang sebagai ketua arisan dikelompok tersebut.</p>	<p>sebagai anggota biasa dalam kelompok arisan menanyakan kepada seorang anak perempuan yang sebagai ketua dari arisan tersebut terkait jumlah uang khas dan ibu tersebut ingin meminjam uang khas tersebut.</p>	<p>santun di mana penutur memberikan pilihan dan keleluasaan kepada mitra tutur untuk menyetujui atau tidak permintaannya.</p>
8.	<p>Penutur: <i>Ného ata polin olo main cé' é beo dite, seng de asé kaé oné béo giji 150.</i> (Seperti kebiasaan kita selama ini untuk pengumpulan dana setiap acara yaitu 150 per kk.) Mitra tutur: <i>Eng hitu tombo hitu ta kraéng tua, pas émé gici 150 hitu bo</i> (Iya begitu saja. Sudah pas 150). (Ia saya setuju dengan yang bapak katakan.)</p>	DT2	<p>Percakapan terjadi di sebuah rumah pada malam hari. Percakapan tersebut di mulai oleh seorang bapak yang dipercayai sebagai orang sering menjadi juru bicara di kampung tersebut.</p>	<p>Maksud tuturan tersebut yakni penutur memberitahukan kepada masyarakat setempat mengenai pengumpulan dana acara kenduri untuk disesuaikan dengan jumlah yang biasa mereka sudah kumpulkan sebelumnya.</p>	<p>Jika dilihat dari skala jarak sosial, tuturan tersebut santun di mana mitra tutur yang usianya jauh di bawah penutur menjawab tuturan dari penutur dengan kata "kraeng tua."</p>
9.	<p>Ibu A: "<i>Duat nia ité diang.</i>" (Besok kerja di mana.) Ibu B: "<i>Toé manga duat. Toé manga ata réjé.</i>" (Tidak kerja. Tidak ada yang ajak kerja.) Ibu A: "<i>asa émé duat naer wa umar diang. Kudut dia kawé lagi ata suan kali to'ong te tambang.</i>" Ibu B: "<i>Eng ga aku ca diang.</i>" (Ia saya satu.)</p>	DT 3	<p>Tuturan terjadi pada saat penutur meminta kesepakatan dari mitra tutur.</p>	<p>Percakapan terjadi di dapur pada sore hari ketika seorang ibu A bertamu di rumah ibu B.</p>	<p>Maksud tuturan tersebut yakni ibu A menanyakan dan mengajak ibu B untuk bekerja di sawahnya. Tuturan tersebut mematuhi maksim kecocokan di mana antara penutur dan mitra tutur sudah memaksimalkan kecocokan diantara mereka. Jika dilihat dari skala pilhan, tuturan tersebut santun di mana penutur memberikan pilihan dan</p>

No	Data Tuturan	Kode Data	Situasi Tutur	Konteks Tuturan	Deskripsi
					keleluasaan kepada mitra tutur untuk setuju atau tidak setuju dengan kesepakatan untuk bekerja di sawahnya.

Tabel 5 di atas merupakan pematuhan maksim kecocokan. Maksim permufakatan atau maksim kecocokan, yaitu maksim yang mengharuskan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Jika terdapat kecocokan antara keduanya, maka mereka dapat dikatakan bersikap santun. Apabilah tuturan mengalami pelanggaran terhadap maksim pemufakatan maka penutur dan peserta tutur tidak saling membina kecocokan dalam proses pertuturan. Tuturan pada data (1) di atas merupakan pematuhan terhadap maksim kecocokan karena pada tuturan tersebut adanya kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Bukti yang menunjukkan adanya kecocokan atau kesepakatan adalah dengan tuturan dari mitra tutur "*Aku hitungs di tanta é, maram paké lités to'ong*" (saya hitung dulu tanta. Biar sebentar tanta yang pakai).

Tuturan pada data (2) juga merupakan pematuhan terhadap maksim kecocokan karena pada tuturan pada data (2) mitra tutur menyetujui atas apa yang disampaikan oleh penutur terkait pengumpulan uang acara kenduri. Dan pada tuturan data (3) mitra tutur memberikan jawaban atau merespon tuturan dari penutur dengan kesepakatan atau tidak menolak atas ajakan dari penutur untuk bekerja dikebunya. Jadi tabel 5 di atas merupakan pematuhan terhadap maksim kecocokan atau kesepakatan.

Tabel 6: Pematuhan Maksim Kesimpatisan

No	Data Tuturan	Kode Data	Situasi Tutur	Konteks Tuturan	Deskripsi
10.	Penutur: " <i>Mama kali rowa néné disé kk Helmi bo lau pela.</i> " Mitra tutur: " <i>Déé..baéng na. jam pisa bo rowan?</i> " (aduhh..kasihan. meninggalnya tadi jam berapa.?)	DT 1	Percakapan terjadi di teras rumah pada sore hari ketika sang anak menyampaikan kabar duka kepada ibunya.	Maksud tuturan tersebut yakni seorang anak memberitahukan kepada ibunya bahwa ada tetangga kampung yang meninggal dunia. Tuturan tersebut mematuhi maksim kesimpatisan yakni dengan tuturan dari sang ibu yang menanggapi tuturan sang dengan nada kasihan terhadap musibah yang dialami oleh tetangganya.	Jika dilihat dari skala keotoritasan, tuturan tersebut santun.

Kutipan pada tabel 6 di atas merupakan bentuk pematuhan maksim kesimpatisan. Dikatakan demikian karena sesuai dengan pengertian maksim kesimpatisan yaitu maksim yang mengharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, ataumengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatisan.

2. Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa

Tabel 7: Pelanggaran Maksim kebijaksanaan

No	Data Tuturan	Kode Data	Situasi Tutur	Konteks Tuturan	Deskripsi
11.	Penutur1: <i>"Pepin ngo emi hp de mama oné kamar."</i> (Pepin ambilkan hpnya mama di kamar.) Penutur 2: <i>"Ngo ga la'é."</i> (Pergi sudah.)	DT 1	Percakapan terjadi di sebuah kemah ketika seorang ibu menyuruh anaknya untuk mengambilkan hpnya yang ia letakan di kamar.	Maksud dari tuturan tersebut yakni penutur 1 menyuruh sang anak untuk mengambilkan hpnya akan tetapi sang anak belum saja menjawab ia atau tidak atas perintah dari sang ibu tiba-tiba penutur 2 langsung menyuruh anak tersebut dengan kata makian. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena penutur 2 meminimalkan kerugian bagi pihak lain dengan tuturannya yaitu dengan kata makian.	Jika dilihat dari skala jarak sosial tuturan tersebut santun di mana hubungan antara penutur dan mitra tutur memiliki hubungannya yang sangat dekat.

Tuturan pada tabel 7 merupakan data pelanggaran maksim kebijaksanaan. Berdasarkan pengertian maksim kebijaksanaan yaitu mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Data tuturan pada tabl 7 di katakana sebagai pelanggaran maksim kebijaksanaan yaitu penutur berusaha memaksimalkan kerugian bagi pihak lain dengan cara menggunakan bahasa makian.

Tabel 8 : Pelanggaran Maksim keder mawaan

No	Data Tuturan	Kode Data	Situasi Tutur	Konteks Tuturan	Deskripsi
12.	Penutur: <i>Mama cuci déko daku pé, kudut paké ngo maén bola diang.</i> (mama cuci celananya saya, karena besok akan dipakai untuk maen bola). Mitra tutur: <i>"Na neki péang baskom."</i> (Sekalian letakan dibaskom.)	DT1	Percakapan terjadi di pagi hari ketika seorang anak laki-laki menyuruh ibunya untuk mencuci celananya.	Maksud tuturan tersebut yakni seorang menyuruh ibunya untuk mencuci celannya yang kotor. Tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan di mana penutur memaksimalkan pengorbanan bagi mitra tutur dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.	dasarakan skala untung-rugi, tuturan tersebut tidak santun karena penutur menyuruh ibunya untuk mencuci celananya tanpa didahului dengan meminta bantuan.

Tuturan data tabel 8 merupakan pelanggaran maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan merupakan bentuk penghormatan bagi pihak lain dengan cara mengurangi keuntungan bagi diri sendiri. Data tabel 8 dikatakan melanggar maksim kedermawanan karena penutur menyuruh mitra tutur untuk mencuci celananya. Jadi tuturan di atas penutur berusaha memaksimal kerugian bagi pihak mitra tutur.

Tabel 9 : Pelanggaran Maksim Penghargaan

No	Data Tuturan	Kode Data	Situasi Tutur	Konteks Tuturan	Deskripsi
13.	Penutur: <i>"Bae li Renal genok hitu ko?"</i> (Renal	DT 1	Percakapan terjadi di dapu pada pagi hari	Maksud tuturan tersebut yakni sang kakak menanyakan	Jika dilihat dari skala jarak sosial tuturn tersebut

No	Data Tuturan	Kode Data	Situasi Tutur	Konteks Tuturan	Deskripsi
	tahu itu laki-laki?) Mitra tutur: <i>Ata Nanang kat boran li Rati.</i> (laki-laki bodoh. Hanya karena dia kaya makanya Rati mau)		ketika seorang kakak beradik membahas pacar dari sang kakak.	kepadanya adiknya apakah dia tahu tentang kekasihnya. Tuturan tersebut termasuk dalam pelanggaran maksim penghargaan karena tuturan mitra tutur mengejek atau menghina orang yang dibicarakan.	tidak santun di mana tuturan dari mitra yang mengejek orang yang dibicarakan apalagi orang yang dibicarakan tersebut memiliki usia lebih dewasa darinya.
14.	Penutur: " <i>Kelas pisa hi Rifa ga?</i> " (Rifa sudah kelas berapa?) Mitra tutur: " <i>Diang tamat ga. Nisang émé tamat PKI hitu dami.</i> " (Besok dia tamat. Syukur kalau itu PKI sudah tamat).	DT 2	Tuturan antara kedua remaja laki-laki dan perempuan. Percakapan terjadi ketika peserta tutur membahas terkait adik dari salah satu mitra tutur.	Maksud tuturan tersebut yaitu penutur bertanya kepada mitra tutur tentang sekolah dari adik sang mitra tutur. Tuturan tersebut termasuk dalam pelanggaran maksim penghargaan di mana mitra tutur menyamakan pihak lain atau objek dibicarakan itu seperti orang nakal.	Jika dilihat dari skala jarak sosial tuturan tersebut santun karena antara penutur dan mitra tutur memiliki hubungan yang sangat dekat.
15.	Penutur: " <i>Langkas di Van ga cocok émé ikut tés tentara.</i> " (Van bisa tes tentara karena dia tinggi.) Mitra tutur: " <i>Langkas haér tiang listrik</i> " (Tinggi seperti tiang listrik)	DT	Percakapan terjadi di ruangan tamu pada pagi hari ketika penutur dan mitra tutur membahas adik dari mitra tutur.	Maksud tuturan tersebut yakni penutur menanyakan kepada mitra tutur selaku keponakannya mengenai sekolah dari kakak sang mitra tutur. Tuturan tersebut melanggar maksim penghargaan di mana mitra tutur mengejek sang kakak dengan menyamakan dengan tiang listrik.	Jika dilihat dari skala jarak sosial tuturan tersebut santun karena antara penutur dan mitra tutur memiliki hubungan yang dekat yaitu antara om dan keponakan.

Kutipan data tabel 9 merupakan data pelanggaran maksim penghargaan. Dikatakan melanggar maksim penghargaan karena tuturan dari mitra tutur yang menghina pihak lain dengan menyamakan seperti tiang listrik.

Tabel 10 : Pelanggaran Maksim kecocokan

No	Data Tuturan	Kode Data	Situasi Tutur	Konteks Tuturan	Deskripsi
17.	Penutur: <i>Icha ngo lé bersih gereja dé. Tugas kelompok dité diang.</i> (Icha kita gereja sekarang)	DT1	Percakapan terjadi sore hari ketika salah satu anggota OMK di kampung resem mengajak temannya untuk ke gereja.	Maksud tuturan penutur mengajak mitra tersebut yakni tutur untuk pergi membersihkan gereja.	Jika dilihat dari skala jarak sosial tuturan tersebut tidak santun karena antara penutur dan mitra tutur memiliki hubungan yang dekat yaitu teman akrab.

No	Data Tuturan	Kode Data	Situasi Tutar	Konteks Tuturan	Deskripsi
	<p>untuk membersihkan gereja karena besok tugas kelompoknya kita).</p> <p>Mitra tutur: "Toe ha. Ngondé kétak. Ngo méu kt ha é".(tidak. Saya sedang malas. Kalian saja yang pergi).</p>			<p>Tuturan tersebut melanggar maksim kecocoka di mana mitra tutur menolak ajakan dari penutur.</p>	
18.	<p>Penutur: "Jumlah séng khas dité 500 ribu ai tegi li tanta Ronik kudut paké lihas di séng so. Asa setuju aw"</p> <p>Mitra tutur: "Aé toé setuju laku émé paké liha taungs. Ai toe hia kanang ata butur." (saya tidak setuju jika semua uangnya dipakai. Karena bukan hanya dia yang butuh)</p>	DT2	<p>Percakapan terjadi disebuah rumah pada siang hari saat arisan mingguan. Tuturan ibu-ibu saat arisan Watu Alo ketika salah satu ibu ingin meminjam uang khas tetapi tidak di mingguan di setuju oleh salah satu anggota arisan.</p>	<p>Maksud tuturan tersebut yakni penutur menyampaikan kepada anggota arisan terkait jumlah uang khas. Tuturan tersebut melanggar maksim kecocokan di mana antara penutur dan mitra tutur tidaksaling membina kecocokan.</p>	<p>Jika dilihat dari skala keotoritasan tuturan tersebut tidak santun di mana antara penutur dan mitra tutur memiliki status sosial yang berbeda yaitu sebagai ketua dan anggota biasa.</p>
19.	<p>Penutur: "Asa isét ngasang endé, setuju ko toé émé gici 150 ho bo.(Bagaimana dengan kaum ibu-ibu apakah setuju atau tidak?)</p> <p>Mitra tutur: "bo dakun com gici 100 kat, nuk</p>	DT3	<p>Percakapan saat pertemuan kesepakatan pengumpulan uang acara kenduri.</p>	<p>Maksud tuturan tersebut yakni penutur menyampaikan kepada masyarakat hadir mengenai jumlah danah yang harus dikumpulkan. Tuturan tersebut melanggar maksim kecocokan di</p>	<p>Jika dilihat dari pilihan tuturan tersebut santun karena penutur memberikan pilihan dan keleluasaan kepada mitra tutur.</p>

No	Data Tuturan	Kode Data	Situasi Tutur	Konteks Tuturan	Deskripsi
	<i>kin agu wulang da'at ho</i> " (menurut saya mendingan 100 saja, mengingat situasi sekarang.)			mana salah satu masyarakat menolak tuturan dari penutur.	

Tuturan pada tabel 10 di atas merupakan pelanggaran maksim kecocokan atau permufakatan. Maksim kecocokan yaitu mengharapkan peserta tutur saling membina kecocokan dalam kegiatan bertutur.

Tabel 11 : Pelanggaran Maksim Kesimpatisan

No	Data Tuturan	Kode Data	Situasi Tutur	Konteks Tuturan	Deskripsi
20.	Penutur: " <i>Kali hi Ludo bo pau éta mai haju nggéluk'n. Nanang kat ngo kawénggeluk agu isé Kristian.</i> " (Mama ternyata Ludo tadi jatuh dari pohon nangka.) Mitra tutur: " <i>Aéé damang kolé leng dé tengger koén anang koé hitu dé, hia kéta kolé hot laséng walé kaé'n.</i> " (Pantas kalau dia jatuh itu anak terlalu nakal apalagi dia sering membantah kakaknya.)	DT1	Percakapan terjadi pada siang hari saat seorang anak memberitahukan kepada ibunya bahwa tetangganya jatuh dari pohon nangka.	Maksud tuturan tersebut yakni seorang anak menyampaikan kepada ibunya bahwa tetangganya jatuh dari pohon nangka. Tuturan tersebut melanggar maksim kesimpatisan.	Jika dilihat dari skala ketidaklangsungan tuturan tersebut tidak santun di mana mitra tutur secara langsung menganggap bahwa Ludo adalah anak yang nakal.

Kutipan data tabel 11 di atas merupakan pelanggaran maksim kesimpatisan. Maksim kesimpatisan yaitu memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya dalam kegiatan bertutur. Tuturan mitra tutur pada data di atas dikatakan melanggar maksim kesimpatisan dibuktikan dengan tuturannya yang tidak memberikan sikap simpati terhadap orang lain yang sedang mengalami musibah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian, menunjukkan adanya pematuhan maksim kesantunan dan pelanggaran maksim kesantunan. Pada maksim kesantunan ditemukan ada sepuluh data kesantunan yang terdiri atas maksim kebijaksanaan 2 data kesantunan, maksim kedermawanan 1 data kesantunan, maksim penghargaan 1 data kesantunan, maksim kesederhanaan dan kerendahan hati 2 data kesantunan, maksim kecocokan dan pematuhan 3 data kesantunan, dan maksim kesimpatisan ada 1 data. Sedangkan

pelanggaran maksim kesantunan terdiri atas maksim kebijaksanaan ada 1 data kesantunan, maksim kedermawanan ada 1 data ketidksantunan, maksim penghargaan tidak santun 1 data sedangkan 2 data santun, maksim kecocokan ada 2 data ketidaksantunan dan ada 1 data santun, dan maksim kesimpatisan ada 1 data tidak santun. Berdasarkan data tersebut di atas ditemukan ada 20 data dengan perincian yaitu ada 10 data yang mengalami pematuhan maksim kesantunan. Pada pelanggaran maksim kesantunan diperoleh data yaitu yang mengalami pelanggaran kesantunan ada 5 data dan yang mengalami kesantunan ada 5 data.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan masyarakat Watu Alo Kabupaten Manggarai berupa bahasa santun dan bahasa tidak santun. Penggunaan bahasa santun dan bahasa tidak santun dapat disebabkan oleh beberapa faktor maupun situasi.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jeladu Kosmas. 2015. *Konstruksi Pasif Bahasa Manggarai: Sebuah Analisis Leksikal Fungsional*: Jurnal Ilmu Bahasa, Vol. 1. No. 1 April 2015. Diakses melalui Available Online at <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali.
- Meleong, J. Ixey. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.